

PENYELENGGARAAN PAI PADA SLB DI JAWA TIMUR

Evi Sopandi

Abstract

The purpose of this research is to acquire an objective and comprehensive information about the implementation of Islam religion teaching and learning process for special school for special care children. Result of the research finds that special schools have done Islam religion teaching learning process so far besides, it has found that most of the teachers of Islam religion at special school (SLB) are not teachers with the qualification of Islam religion background (PGA and Tarbiyah) teacher training. But with the background of special school teacher training background ((SGPLB and LPTK PLB). The teaching learning process PAI at special school generally runs normatively. The efforts to supervise and develop the competence and profession of Islam religion teacher at special school are still considered insufficient, got in its supervision and its control. Those who are supposed to be involved supervising the teacher of Islam religion at special schools are department of religion, department of National education (provincial office) and controllers on the executors in the field, have not played optimal role yet.

Keywords: Islam religion, special school (SLB)

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak dasar bagi setiap manusia. Hal ini berarti bahwa pendidikan sebagai salah satu upaya peningkatan kualitas hidup manusia dipandang sebagai persoalan mendasar, fundamental dan sangat penting untuk dialami dan diperoleh setiap orang tanpa dibatasi oleh ruang, waktu, dan latar belakang apa pun. Dalam hal ini, Deklarasi Universal Hak-Hak Asasi Manusia menegaskan

Drs. Evi Sopandi, M.Pd bekerja pada
Puslitbang Pendidikan Agama dan
Keagamaan - Badan Litbang dan Diklat
Departemen Agama RI

bahwa “setiap orang berhak mendapatkan kesempatan pendidikan sesuai dengan kemampuan dirinya.”¹

Berdasarkan pada konsep dasar hak asasi manusia yang menekankan pentingnya pendidikan bagi semua “*education for all*” di atas, di satu pihak, dan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia di pihak lain, maka Pemerintah Indonesia meyakini dan memandang bahwa pendidikan merupakan sesuatu yang harus diberikan kepada setiap warganya dalam rangka memberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan atau potensi yang dimiliki warga negaranya sebagaimana tertuang dalam *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas* yang menegaskan bahwa “Setiap warga mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.”² Oleh karena itu, Pemerintah berkewajiban memfasilitasi terpenuhinya hak memperoleh pendidikan bagi setiap warga negaranya.

Penelitian yang dilakukan Siswantari memperlihatkan adanya hambatan dalam pengelolaan dan keterbatasan dalam jumlah dan jenis hampir pada semua komponen pendidikan yang diteliti yang mencakup peserta didik, prasarana/sarana yang dimiliki, tenaga guru dalam jumlah dan kualifikasi, PBM, dan pembinaan oleh instansi terkait.³

Penelitian tentang SLB dilakukan Moch Talkah dkk untuk mengetahui efektivitas intervensi dini dengan pola penanganan terpadu multidisipliner dalam pengembangan kemampuan bicara anak tuna rungu di SLB/B, mengidentifikasi kendala dalam pengembangan kemampuan bicara anak tuna rungu melalui uji coba pendekatan intervensi dini dengan pola penanganan terpadu multi disiplin.⁴ Mohammad Efendi, dalam penelitiannya tentang model program pembelajaran bahasa anak tuna rungu berdasarkan pendekatan komunikasi total yang dapat dilaksanakan

¹ UNESCO. 2000. *Panduan Perencanaan pendidikan untuk Semua (PUS) Asia Timur dan Asia Tenggara, Tindak Lanjut Forum Pendidikan Dunia*. Dakar Sinegal: UNESCO Kawasan Asia Pasifik

²Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: BP Cipta Jaya.

³Siswantari. 1997. *Implementing of Special Education in Province of Central Java, Forum Peneliti Pendidikan, Seni dan Kemanusiaan* 6: 3-22

⁴Moch Talkah, dkk. 2000. “Intervensi Dini Pengembangan Kemampuan Bicara Anak Tunarungu di SLB Bagian Jurnal Pendidikan Dasar.” *Jurnal Pendidikan Dasar*. h. 29-33

oleh guru SLB/B secara efektif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat pengembangan.⁵

Pendidikan luar biasa yang dalam UU No 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebut sebagai pendidikan khusus yaitu pendidikan yang diselenggarakan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Secara lebih khusus kelompok tersebut terdiri dari kelompok : (1) berkemampuan intelektual dan bakat di atas rata-rata; (2) memiliki hambatan penglihatan; (3) memiliki hambatan pendengaran; (4) memiliki hambatan perkembangan mental; (5) memiliki hambatan fisik; (6) memiliki kesulitan belajar; (7) memiliki hambatan emosi; (8) kelompok gabungan variasi dari kelompok satu hingga kelompok enam.

Tujuan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus pada dasarnya sama dengan tujuan pendidikan bagi anak pada umumnya, yaitu memberikan kesempatan untuk dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap, dengan suatu harapan mampu berpartisipasi dalam kehidupan guna mengembangkan masyarakatnya ke arah yang lebih baik. Usaha mencerdaskan peserta didik berkebutuhan khusus dapat dilakukan dengan sistem segregatif, yaitu dengan cara memberi kesempatan pada mereka untuk tumbuh, berkembang dan belajar dengan sesama kelompoknya, dengan kata lain dipisahkan dari anak-anak normal pada umumnya.

Ketidaksempurnaan penyerapan pengetahuan ini berimplikasi pada tantangan yang dihadapi anak berkebutuhan khusus pada masa dewasanya nanti. Mereka kembali termarginalkan oleh sistem kemasyarakatan yang pada hal ini dibentuk oleh individu-individu pada umumnya. Pernyataan ini diasumsikan karena sejak dini mungkin anak-anak berkebutuhan khusus tumbuh, berkembang dan belajar pada sistem pendidikan yang berbeda. Wacana pemikiran tersebut pada saat ini banyak dikenal dengan istilah inklusi.⁶

Dalam konteks pemerataan pendidikan, SLB memiliki kedudukan, peran dan fungsi sejajar dengan satuan pendidikan lainnya. SLB sebagai

⁵Mohammad Efendi. 1997. "Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Anak Tunarungu Berdasarkan Pendekatan Komunikasi Total Di SLB Bagian B (Tunarungu) Ilmu Pendidikan." *Jurnal Filsafat, Teori, Dan Praktik Kependidikan*. h. 40-53.

⁶Tarmansyah. 2007. *Inklusi Pendidikan Untuk Semua*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, h. 72

satuan pendidikan yang secara khusus melayani peserta didik berkebutuhan khusus, memiliki tingkat kesulitan pembelajaran dikarenakan berbagai kelainan-fisik, mental, emosional, sosial dan lain-lain-memerlukan pengelolaan yang lebih memadai atau model pengelolaan khusus.

Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial. Tuntutan visi ini mendorong dikembangkannya standar kompetensi sesuai dengan jenjang persekolahan yang secara nasional ditandai dengan ciri-ciri:

- Lebih menitikberatkan pencapaian kompetensi secara utuh.
- Mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya yang tersedia;
- Memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pendidik di lapangan untuk mengembangkan strategi dan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan sumber daya pendidikan.⁷

Berdasarkan penjelasan mengenai Pendidikan Agama Islam di atas, maka telah dilakukan suatu penelitian mengenai pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Hal ini disebabkan bahwa mereka belajar dengan cara yang unik dan berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Diasumsikan bahwa akan ditemukan keunikan-keunikan pelaksanaan pembelajaran khususnya pelaksanaan pembelajaran agama Islam yang sarat dengan muatan moral.

Penelitian ini dibatasi pada ruang lingkup katagori di bawah ini :1) Profil lembaga pendidikan Sekolah Luar Biasa (SLB); 2) Penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus, yang sama dengan sekolah biasa pada umumnya selama ini dilakukan sama dengan sekolah biasa sehingga tidak efektif.

Tujuan penelitian ini adalah:1) untuk menggambarkan profil lembaga Pendidikan Sekolah Luar Biasa (SLB); 2) mengetahui proses penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus.

⁷Depdiknas. 2004. *Bahan Sosialisasi Kurikulum Berbasis Kompetensi dalam Mata Pelajaran Agama Islam*. Jakarta: Tim Puskur, h. 12.

II. KERANGKA TEORI

A. Hakekat Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam proses pertumbuhan/perkembangannya secara signifikan mengalami kelainan/penyimpangan (fisik, mental-intelektual, sosial, emosional) dibanding dengan anak-anak lain seusianya sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Setiap peserta didik berkebutuhan khusus memiliki hambatan-hambatan tertentu yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan hambatan-hambatan tersebut juga menggambarkan adanya perbedaan kebutuhan layanan pendidikan bagi setiap peserta didik, baik yang berkaitan dengan kemampuan/kesanggupan maupun ketidakmampuan peserta didik secara individual. Untuk keperluan pengembangan pengajaran, kebutuhan khusus peserta didik perlu dilakukan *assesment* dan identifikasi keunggulan dan hambatan-hambatannya serta kebutuhan khusus peserta didik. Sampai saat ini Direktorat PSLB sebagai instansi yang memberi layanan kepada anak berkebutuhan khusus baru menyusun rumusan standar proses pendidikan untuk 4 jenis kebutuhan khusus, yaitu: tuna netra, tuna rungu, tuna grahita, tuna daksa dan tuna laras.

B. Konsep Pembelajaran

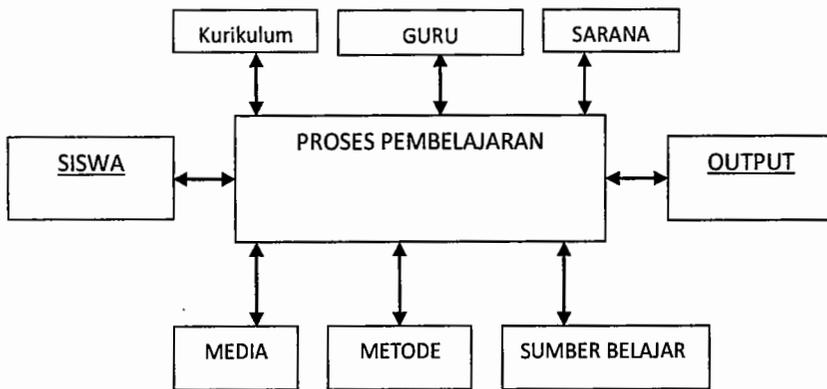
Pembelajaran ialah proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Konsep pembelajaran menurut Corey⁸ adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu. Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono pembelajaran merupakan kegiatan guru secara terprogram dalam mendesain intruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan kepada penyediaan sumber belajar.⁹ Lebih lanjut, dalam *UU No. 20 tahun 2003* menyatakan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

⁸Dikutip dalam Mulyono Abdurahman dan Sudjadi. 1994. *Pendidikan Luar Biasa Umum*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdiknas, h. 7.

⁹Dikutip dalam Munawir Yusuf. 2005. *Pendidikan Bagi Anak Problema Belajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, h. 195.

Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkontruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran. Syaiful Sagala,¹⁰ dalam pembelajaran melibatkan tiga komponen utama yang saling berinteraksi, yaitu guru (pendidik), siswa (peserta didik) dan kurikulum, didukung dengan metode, media dan sumber belajar yang digunakan.

Apabila digambarkan pembelajaran sebagai sistem adalah sebagai berikut:



1. *Siswa*, sebagai input yang akan diproses menuju perkembangan dan perubahan yang diharapkan.
2. *Kurikulum*, merupakan seperangkat program yang disusun untuk ditempuh siswa guna menyelesaikan program pendidikannya.
3. *Tenaga pendidik (guru)*, individu yang melaksanakan pembelajaran, berperan sebagai fasilitator yang mampu merancang, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran yang dilakukannya.
4. *Sarana dan Prasarana*, sebagai pendukung dalam proses pembelajaran sangat diperlukan terkait dengan keberadaan peserta didik atau siswa yang ada, tentunya sarana dan prasarana ini digunakan untuk mempermudah pembelajaran di kelas dan diluar kelas.
5. *Metode*, merupakan bagian dari strategi guru dalam melakukan proses pembelajaran agar berjalan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dan disesuaikan dengan materi bahasan.

¹⁰ Syaiful Sagala. 2005. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfa, h. 63

6. *Media*, sebagai alat perantara antara guru pesan (materi) yang akan disampaikan kepada siswa. Penggunaan media sangat penting karena membantu bagi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dan memahami materi yang diberikan.
7. *Sumber belajar*, merupakan pendukung yang penting dalam proses pembelajaran. Untuk itu sumber belajar bukan hanya guru, namun dapat berupa pemberdayaan lingkungan sekolah, sehingga siswa dapat secara langsung mengalami proses peralihan pengetahuan secara konstruktivisme.

C. Hakekat Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus

Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan maksud untuk mencapai tujuan yang diharapkan perlu memperhatikan prinsip-prinsip motivasi, latar/konteks, kesiapan, hubungan sosial, belajar sambil bekerja, individualisasi, menemukan, dan pemecahan masalah.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan tahun 2008 di Provinsi Jawa Timur pada 15 SLB yang diasumsikan memiliki siswa SLB yang beragama Islam dalam jumlah yang relatif besar.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Penggunaan metode ini memberi keleluasaan kepada peneliti untuk memperoleh temuan-temuan studi berupa data-data yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif. Sevilla et al.¹¹ menyatakan bahwa dengan menggunakan metode survei, peneliti dapat mentabulasi objek-objek nyata atau mengukur hal-hal yang tidak nyata seperti pendapat atau pencapaian prestasi tertentu. Menurut Kerlinger,¹² beberapa tahapan yang dilakukan untuk suatu studi/penelitian yang menggunakan pendekatan survei, yaitu: (1) perumusan masalah, (2) penentuan sampel dan rencana sampling, (3) penyusunan instrumen, (4) pengumpulan data, (5) analisis data, dan (6) pelaporan.

Target institusi dalam penelitian ini adalah SLB yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Subjek

¹¹ Sevilla et al., 1988. *Pengantar Penelitian*. Jakarta: UI-Press, h. 77.

¹² Kerlinger, Fred N. 1990. *Asas-asas Penelitian Behavioral*. Terj. Landung R. Simatupang. Jogjakarta: Gajah Mada University Press, h. 46.

atau sumber data yang akan diteliti meliputi guru pendidikan agama islam, kepala sekolah dan siswa, serta pengawas. Karena luasnya wilayah, maka subjek dan populasi dalam penelitian ini selanjutnya akan dibatasi pada kondisi sebagai berikut:

1. Sekolah yang diteliti adalah SLB bagi anak tuna netra, tuna rungu, dan tuna grahita.
2. Jumlah SLB yang diteliti pada setiap kelainan sebagaimana disebut di butir satu, akan dilakukan secara proporsional.
3. Sekolah yang diteliti meliputi SLB negeri dan swasta.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam studi ini terdiri dari: kuesioner dan pedoman wawancara. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: pengisian kuesioner, wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, kemudian untuk validasi instrumen berkenaan dengan ketepatan alat ukur terhadap konsep yang diukur sehingga benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur. Untuk analisis data akan dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Perhitungan analisis kuantitatif akan melibatkan statistik deskriptif yaitu perhitungan proporsi, untuk melihat gambaran atau kecenderungan fakta di lapangan terkait dengan penyelenggaraan pembelajaran PAI SLB. Sedangkan analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis data kualitatif (data naratif) yang dikumpulkan melalui angket atau pertanyaan terbuka.

IV. PEMBAHASAN

Dalam bab ini disajikan hasil atau temuan penelitian berikut pembahasannya. Sajian hasil penelitian akan dikelompokkan menjadi 2 bagian utama, yaitu temuan umum dan temuan khusus. Temuan umum akan menginformasikan profil dari responden penelitian. Sedangkan temuan khusus terkait dengan pertanyaan penelitian yang mencakup komponen-komponen yang terkait dengan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB. Ketujuh komponen tersebut adalah komponen sekolah, siswa, guru, kurikulum, proses pembelajaran, sumber, sarana dan media pembelajaran, dan terakhir tentang komponen evaluasi.

A. Profil Lembaga Pendidikan Sekolah Luar Biasa (SLB).

Penelitian dilakukan di SLB yang memberikan layanan kepada anak berkebutuhan khusus tuna netra, tuna rungu, dan tuna grahita. Jumlah keseluruhan sekolah yang diteliti adalah 15 sekolah. Ditinjau dari status kelembagaan, data penelitian menunjukkan bahwa 3 SLB (20%) berstatus negeri dan 12 (80%) berstatus swasta. Secara kelembagaan, SLB lebih banyak dimiliki masyarakat ketimbang yang dimiliki oleh pemerintah. Data lapangan yang diperoleh memiliki kemiripan dengan data Direktorat PSLB yang menunjukkan bahwa pada tahun 2006/2007 dari 1569 SLB yang ada di seluruh Indonesia terdapat yang 80,75% berstatus swasta. Kondisi ini mengisyaratkan tentang keadaan yang sesungguhnya secara menyeluruh di Indonesia. Artinya bahwa SLB yang ada di berbagai wilayah di Indonesia sebagian besar berstatus swasta dan hanya sedikit yang berstatus negeri. Data di atas mengisyaratkan beberapa hal. *Pertama*, menunjukkan bahwa kepedulian masyarakat terhadap pendidikan anak berkebutuhan khusus sangat tinggi yang diindikasikan oleh banyaknya masyarakat yang secara swadaya mendirikan sekolah. *Kedua*, mengindikasikan belum optimalnya kepedulian dan upaya pemerintah dalam memberikan layanan pendidikan kepada anak-anak berkebutuhan khusus.

Jumlah guru yang menjadi responden penelitian berjumlah 15 orang; 4 orang wanita dan 11 orang pria. Data ini dapat dikatakan mewakili gambaran populasi guru di SLB, karena di lapangan memang lebih banyak guru laki-laki dibandingkan guru wanita; 86.6% guru berkualifikasi sarjana (S-1) Jurusan PLB. Ada dua dampak positif dari data ini. *Pertama*, tingkat kompetensi guru lebih baik karena latar belakang keilmuan sesuai dengan bidang yang diajar. *Kedua*, apabila guru yang bersangkutan memperoleh kesempatan untuk mengikuti program sertifikasi, besar kemungkinan bagi mereka untuk lulus. Kondisi guru yang mayoritas lulusan dari program studi PLB, ternyata juga dilengkapi dengan mayoritas para guru tersebut telah memiliki pengalaman dalam diklat PLB.

Pengawas yang menjadi responden adalah pengawas PAI dan pengawas SLB yang berjumlah 8 orang; 6 laki-laki dan 2 wanita. Berdasarkan usia, 7 orang berusia 40-50 tahun dan 1 orang berusia di atas 50 tahun. Sedangkan dari latar belakang pendidikan terdiri dari 7 lulusan S-1 dan 1 orang lulusan D-3. Ditinjau dari profesi atau pekerjaan yang dilakukan oleh pengawas, menunjukkan bahwa 3 orang yang

sebelumnya guru SLB. Sedangkan 3 orang dari Depag dan 2 orang pengawas dari Dinas Pendidikan.

B. Proses Penyelenggaraan PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus.

1. Program Layanan

Temuan lapangan menunjukkan bahwa SLB yang menjadi sasaran penelitian adalah SLB tuna grahita (SLB/C) yaitu 12 SLB (80%). Sisanya adalah SLB yang menyediakan program untuk tuna netra dan tuna rungu. Temuan lebih lanjut menunjukkan kebanyakan SLB tersebut tidak hanya menyediakan 1 jenis layanan anak berkelainan saja, tetapi lebih dari 1 jenis layanan. Ditinjau dari status akreditasi, sebagian besar sekolah luar biasa yang menjadi target penelitian telah memperoleh status akreditasi (terakreditasi). Akreditasi sekolah adalah proses penilaian secara komprehensif terhadap kelayakan dan kinerja lembaga atau program pendidikan yang dilakukan sebagai bentuk akuntabilitas publik. Data penelitian menunjukkan bahwa Sekolah dengan kondisi belum terakreditasi mencapai proporsi 26,6% (4 SLB). Sedangkan yang sudah terakreditasi 11 SLB (73.4%) telah memiliki status akreditasi dengan nilai yang bervariasi. Terdapat 5 SLB (33.3%) memiliki nilai akreditasi A, 3 SLB (20%) dengan nilai akreditasi B. Sedangkan yang memiliki nilai akreditasi C terdapat 3 SLB (20%). Temuan lapangan menunjukkan bahwa kondisi sarana fisik SLB yang ada masih jauh dari standar yang ditetapkan oleh pemerintah melalui Badan Standar Nasional Pendidikan. SLB yang secara fisik memadai adalah SLB negeri dan sejumlah kecil SLB swasta. Kebanyakan SLB swasta belum memiliki sarana yang memadai. Sarana belajar untuk anak-anak berkebutuhan khusus masih minim.

2. Model Penyelenggaraan Pendidikan

Model penyelenggaraan pendidikan di SLB secara umum terbagi dua, yaitu: (1) model *day school*, yaitu penyelenggaraan pendidikan dimana anak-anak berkebutuhan khusus belajar atau berada di sekolah hanya pada waktu jam sekolah (4-6 jam), selebihnya dia hidup atau tinggal di rumah bersama keluarganya, (2) model *residential school*, yaitu penyelenggaraan pendidikan dimana anak berkebutuhan khusus belajar dan tinggal di sekolah selama 24 jam. Model ini sering juga disebut dengan sekolah berasrama. Konsep sekolah berasrama perlu pendekatan secara menyeluruh, terutama dalam memahami kepribadian peserta didik. Sekolah berasrama tidak cukup hanya dengan menyediakan

fasilitas akademik dan fasilitas menginap memadai bagi siswa, tetapi juga harus menyediakan guru yang menggantikan peran orangtua dalam pembentukan watak dan karakter. Dalam era sekarang tidak mudah mewujudkan konsep sekolah berasrama yang ideal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar SLB menyelenggarakan pendidikan dengan model *day-school*. Sekolah yang menyelenggarakan model ini jumlahnya mencapai 93% dan selebihnya yaitu 7% menyelenggarakan pendidikan dengan model berasrama. Data menunjukkan bahwa sekolah yang menyelenggarakan pendidikan model berasrama (*residential school*) umumnya adalah SLB untuk anak tunanetra (SLB/A).

3. Kurikulum

Kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran PAI di SLB adalah kurikulum yang khusus dibuat untuk anak-anak berkebutuhan khusus di SLB. Ada tiga katagori kurikulum yang ditemukan, sesuai dengan jenis kelainan dari anak yang menjadi subjek dalam pembelajaran, yaitu kurikulum PAI untuk anak tuna netra, kurikulum PAI untuk tuna rungu dan kurikulum PAI untuk tuna grahita. Kompetensi yang akan dicapai dan materi yang dipelajari dalam pembelajaran PAI di SLB bersumber atau merujuk kepada kurikulum yang telah dibuat oleh pemerintah secara nasional. Kondisi seperti ini dilakukan oleh kurang lebih 30% sekolah atau guru-guru yang disurvei dalam penelitian sebagian besar guru mengatakan bahwa mereka melakukan modifikasi terhadap kurikulum yang ada untuk disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa.

4. Jam Pelajaran PAI

Jumlah jam pembelajaran agama Islam di SLB ternyata bervariasi dari mulai jumlah yang paling kecil yaitu 2 jam hingga 4 jam pelajaran dalam seminggu. Sekolah yang melaksanakan PAI selama 4 jam perminggu jumlahnya mencapai 45,53%, sedangkan yang 2 jam ada 40,08%. Sisanya sebanyak 14,40% sekolah, menetapkan alokasi waktu 3 jam pelajaran dalam satu minggu.

5. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan belajar mengajar menyangkut kegiatan tenaga pendidik, kegiatan peserta didik, pola dan proses interaksi tenaga pendidik dan peserta didik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar dalam kerangka keterlaksanaan

program pendidikan. Proses pembelajaran (metodologi) yang dilakukan oleh guru tentu saja bervariasi disesuaikan dengan kondisi anak di masing-masing.

6. Metode

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya: (1) ceramah; (2) demonstrasi; (3) diskusi; (4) simulasi; (5) laboratorium; (6) pengalaman lapangan; (7) *brainstorming*; (8) debat, (9) simposium, dan sebagainya.

7. Pendekatan

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*). Data menunjukkan bahwa banyak guru-guru bi SLB yang mengajar pendidikan agama Islam dengan pendekatan individual, artinya mengajar secara orang per orang, dimana materi, metode dan evaluasinya disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhannya masing-masing anak berkebutuhan khusus.

8. Sumber Belajar

Sumber belajar adalah segala sesuatu atau daya yang dapat dimanfaatkan oleh guru, baik secara terpisah maupun dalam bentuk gabungan, untuk kepentingan belajar mengajar dengan tujuan meningkatkan efektivitas dan efisiensi tujuan pembelajaran. Sumber pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu: (a) sumber belajar yang sengaja direncanakan (*learning resources by design*) dan (b) sumber pembelajaran yang karena dimanfaatkan (*learning resources by utilization*). Untuk kasus PAI di SLB guru pada umumnya melaksanakan dan menerapkan sumber belajar yang sengaja direncanakan.

9. Media Pembelajaran

Sebagian besar atau hampir semua sekolah memiliki atau menyediakan media pembelajaran untuk keperluan pembelajaran PAI. Sekolah yang memiliki ketersediaan media pembelajaran jumlahnya mencapai 96%. Ini merupakan kondisi yang mengembirakan walaupun belum diketahui secara jelas bagaimana media tersebut dimanfaatkan dan efektif dalam menunjang pencapaian tujuan pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran PAI ada yang berupa gambar, foto atau poster. Media juga ada yang berupa peralatan ril yang digunakan untuk beribadah sehari-hari seperti peralatan shalat, alqur'an, iqra, DVD dan VCD.

10. Sarana Pendukung Pembelajaran

Sebagian besar sekolah (64,%) memiliki masjid atau mushala sebagai sarana penunjang pelaksanaan pembelajaran PAI sedangkan yang belum memiliki sarana ibadah 36 %. Masjid atau mushala berfungsi sebagai tempat ibadah tetapi juga sekaligus sebagai media atau sarana penunjang dalam pembelajaran PAI.

11. Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi yang dilakukan guru SLB baik dalam bentuk formatif maupun sumatif. Evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilakukan pada setiap akhir pembahasan suatu pokok bahasan/topik, dan dimaksudkan untuk mengetahui sejauh manakah suatu proses pembelajaran telah berjalan sebagaimana yang direncanakan.

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ditinjau dari status kelembagaan, data menunjukkan 80% SLB berstatus swasta dan 20% berstatus negeri. Artinya data mengisyaratkan bahwa kepedulian masyarakat terhadap pendidikan anak berkebutuhan khusus sangat tinggi, dan sebaliknya pemerintah belum optimal terhadap pemberian layanan kepada anak yang berkebutuhan khusus. Sementara itu dilihat dari latar belakang pendidikan guru 86% pendidikan PLB-S1, ini berarti untuk kompetensi guru sudah memenuhi syarat, namun guru yang khusus mengajar PAI dari latar belakang pendidikan Tarbiyah sangatlah kecil yakni 14%

sehingga pelaksanaan pembelajaran PAI belum berjalan efektif. Temuan penelitian untuk layanan pendidikan di SLB ada 12 (80%) SLB/C tuna grahita, dan ada 3 (20%) SLB/AB atau tuna netra dan rungu. Sedangkan untuk kondisi sekolah ada 11 SLB(73.4%) sudah terakreditasi dengan variasi akreditasi A 5 (33.3%) SLB, akreditasi B 3(20%) SLB dan akreditasi C 3 (20%). Sementara yang SLB yang belum terakreditasi ada 4 SLB. Proses penyelenggaraan pendidikan di SLB dilakukan dengan dua cara yaitu day school ((93%) yaitu anak sekolah hanya pada jam sekolah saja, sedangkan yang lain dilakukan dengan residential school (7%) siswa diasramakan selama 24 jam.

2. Secara umum pelaksanaan pembelajaran PAI di SLB dilakukan 2-4 jam pelajaran per minggu, sedangkan kurikulum yang diterapkan adalah kurikulum khusus/modifikasi untuk anak yang berkebutuhan khusus sesuai dengan jenis kelainan siswa. Modifikasi ini dilakukan dengan alasan untuk kemudahan bagi siswa dalam menerima materi pelajaran, sementara proses pembelajaran dilakukan bervariasi sesuai dengan kondisi anak. Sedangkan metode bervariasi antara lain, ceramah, diskusi, simulasi, labor, pangalaman, *brainstorming*, debat dan simposium, namun pendekatan yang dilakukan guru dalam mengajar PAI di SLB ada yang dilakukan terpusat pada siswa (*student centered approach*) dan yang terpusat pada guru (*teacher centered approach*) dan yang banyak dilakukan adalah yang terpusat pada siswa. Untuk sumber belajar di SLB diperoleh dengan cara sengaja direncanakan (*learning resources by design*) dan sumber pembelajaran yang karena dimanfaatkan (*learning resources by utilization*). Untuk kasus PAI di SLB guru pada umumnya melaksanakan dan menerapkan sumber belajar yang sengaja direncanakan, sedangkan media pada umumnya sudah tersedia (96%) diantaranya; gambar, photo, poster, perlengkapan sholat, al-Qur'an, iqra dan DVD/VCD. Sementara sarana ibadah sebagian besar sekolah sudah memiliki rumah ibadah, sementara untuk proses evaluasi dilakukan sesuai dengan aturan, baik evaluasi yang bersifat formatif maupun evaluasi sumatif.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan bahwa mengingat penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus selama ini dilakukan sama dengan sekolah biasa sehingga

tidak berjalan efektif, maka peran aktif Pemerintah dalam mengatasi persoalan tersebut sangat diharapkan.

SUMBER BACAAN

- Abdurahman, Mulyono dan Sudjadi (1994): *Pendidikan Luar Biasa Umum*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdiknas.
- Depdiknas (2004): *Bahan Sosialisasi Kurikulum Berbasis Kompetensi dalam Mata Pelajaran Agama Islam*. Jakarta: Tim Puskur.
- Efendi, Mohammad (1997): "Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Anak Tunarungu Berdasarkan Pendekatan Komunikasi Total Di SLB Bagian B (Tunarungu) Ilmu Pendidikan." *Jurnal Filsafat, Teori, Dan Praktik Kependidikan*.
- Kerlinger, Fred N (1990): *Asas-asas Penelitian Behavioral*. Terj. Landung R. Simatupang. Jogjakarta: Gajah Mada University Press.
- Sagala, Syaiful (2005): *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sevilla et al. (1988): *Pengantar Penelitian*. Jakarta: UI-Press.
- Talkah, Moch, dkk (2000): "Intervensi Dini Pengembangan Kemampuan Bicara Anak Tunarungu di SLB Bagian Jurnal Pendidikan Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Tarmansyah (2007): *Inklusi Pendidikan Untuk Semua*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- UNESCO (2000): *Panduan Perencanaan pendidikan untuk Semua (PUS) Asia Timur dan Asia Tenggara, Tindak Lanjut Forum Pendidikan Dunia*. Dakar Sinegal: UNESCO Kawasan Asia Pasifik.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: BP Cipta Jaya.
- Siswanti (1997): *Implementing of Special Education in Province of Central Java, Forum Peneliti Pendidikan, Seni dan Kemanusiaan*.
- Yusuf, Munawir (2005): *Pendidikan Bagi Anak Problema Belajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.